

## Perbedaan Pengaruh Pola Pikir Siswa-Siswi SMP Negeri 37 Jakarta Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Untuk Persiapan Masa Depan Indonesia

Demak Angelina Sinaga<sup>1</sup>, Emir Abdur Rasyid<sup>2</sup>, Aisyah Fatma Sabrina<sup>3</sup>, Chelsea Merrysha Khana Gultom<sup>4</sup>, Subakdi<sup>5</sup>, Mulyadi<sup>6</sup>, Ronald Manalu<sup>7</sup>, Hasan Basri<sup>8</sup>

<sup>1) s/d 8)</sup> Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
e-mail: 2410611270@mahasiswa.upnvj.com<sup>1</sup>, 2410611272@mahasiswa.upnvj.com<sup>2</sup>,  
2410611273@mahasiswa.upnvj.com<sup>3</sup>, 2410611278@mahasiswa.upnvj.com<sup>4</sup>, subakdiupn@yahoo.com<sup>5</sup>,  
mulyadi@upnvj.ac.id<sup>6</sup>, ronaldmanalu@upnvj.ac.id<sup>7</sup>, hasanbasri@upnvj.ac.id<sup>8</sup>

### Article History

Received: 23 September 2024

Revised: 1 Oktober 2024

Accepted: 5 Oktober 2024

**Keyword:** *Bullying, Mental Health, Education, Students.*

*Bullying is a form of violent behavior with the power to hurt someone verbally, physically or psychologically, intentionally and repeatedly. Bullying is also a social problem that often occurs anywhere and can damage a person's mental health and future, especially in educational environments. This counseling aims to increase the awareness of students at SMP Negeri 37 Jakarta about the dangers of bullying and its impact on life, where many students still think that bullying is not a serious problem and many of them do not understand what aspects/actions are included in it. bullying. Therefore, the material we present includes the meaning of bullying, its types, its psychological impact, as well as steps to prevent and handle it. The method we use is a quantitative method using a survey approach, where data is collected through questionnaires to measure students' understanding of bullying. The results of this activity show an increase in students' understanding of bullying and the importance of prevention. Although there were challenges in terms of active participation from some students, this activity succeeded in achieving its main goal, namely increasing students' awareness and understanding of bullying.*

### PENDAHULUAN

*Bullying* bukanlah sekadar perilaku kasar yang terjadi di sekolah. Tindakan ini merupakan ancaman serius yang dapat merusak kesehatan mental dan masa depan seorang anak. Menurut *American Psychological Association*, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan melukai atau menciptakan ketidaknyamanan

bagi orang lain, baik melalui kekerasan fisik, verbal, maupun manipulasi emosional yang halus.

Data terkini menunjukkan betapa mengkhawatirkannya masalah ini. Pada tahun 2023, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima lebih dari 3.500 laporan kasus kekerasan terhadap anak, sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 861 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dari jumlah tersebut, 87 kasus di antaranya terkait langsung dengan *bullying*. Bahkan, menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 37% anak perempuan dan 42% anak laki-laki di seluruh dunia pernah mengalami *bullying*, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh SMPN 37 Jakarta adalah kurangnya pemahaman mengenai bahaya *bullying* dan dampaknya yang dapat merusak kehidupan seseorang. Selain itu, banyak siswa yang belum tahu apa yang harus dilakukan jika mereka menjadi saksi atau korban *bullying*. Meski isu *bullying* sering dibahas, kesadaran tentang pentingnya pencegahan dan penanganan yang tepat masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda.

Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian masyarakat berkomitmen untuk membantu generasi muda, khususnya siswa-siswi SMPN 37 Jakarta, agar mereka tidak hanya terhindar dari pengalaman *bullying*, tetapi juga dapat menghindari perilaku tersebut di masa depan.

Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan penting, antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran siswa/i tentang pentingnya upaya pencegahan *bullying* dari berbagai sisi.
2. Mengumpulkan data dan tanggapan dari siswa/siswi mengenai frekuensi pengalaman *bullying*, baik verbal maupun non-verbal, sebagai langkah awal untuk memahami skala dan dampak masalah ini.
3. Memberikan panduan praktis mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh siswa/siswi jika mereka mengalami *bullying*, serta membantu mereka untuk bangkit dan pulih dari dampak psikologis perundungan.

Manfaat dari kegiatan pengabdian siswa/i SMPN 37 Jakarta, diharapkan dapat:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa/i SMPN 37 Jakarta mengenai apa itu *bullying*, ciri-cirinya, serta dampak negatif yang ditimbulkan terhadap korban.
2. Meningkatkan kesadaran siswa/i SMPN 37 Jakarta tentang cara efektif menghadapi *bullying*, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk melaporkan perilaku *bullying* yang mereka alami atau saksikan.

## METODOLOGI PENGABDIAN

Metode penelitian yang tim peneliti gunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Tim peneliti memilih metode ini karena mengharuskan pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh siswa/i kelas 9B dan 9D di SMPN 37 Jakarta. Kuesioner ini menghasilkan data statistik yang dapat diolah untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, metode survei digunakan karena tim peneliti mengumpulkan data dari sampel siswa/i melalui kuesioner atau angket. Dengan metode kuantitatif, tim peneliti dapat terbantu dalam mengumpulkan dan menarik kesimpulan dari data kuesioner.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada periode Agustus-Desember 2024 dengan melibatkan sebanyak 61 responden yang berasal dari SMPN 37 Jakarta, Pondok Labu, Jakarta Selatan, sebagai

lokasi dilaksanakannya kegiatan PjBL. Kegiatan yang tim pengabdian masyarakat lakukan, yaitu melalui:

### 1. Pra Pelaksanaan Kegiatan

Pada pra pelaksanaan kegiatan PjBL, tim pengabdian masyarakat terlebih dahulu menentukan pilar yang akan tim pengabdian masyarakat pilih dan lokasi tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan PjBL. Tim pengabdian masyarakat memilih pilar Manusia Indonesia unggul, berbudaya, dan menguasai IPTEK, dengan sub pilarnya adalah “Taraf dan kualitas pendidikan rakyat Indonesia”. Kemudian dalam PjBL ini tim pengabdian masyarakat mengangkat topik *bullying* dengan judul “Perbedaan Pengaruh Pola Pikir kepada Siswa-Siswi Kelas 9 di SMP Negeri 37 Jakarta dalam Mengatasi Masalah *Bullying* dan Persiapan Masa Depan untuk Indonesia”.

Alasan tim pengabdian masyarakat memilih siswa/i yang telah berada pada bangku kelas 9 karena masa tersebut adalah masa peralihan dari usia anak menuju usia remaja. Masa tersebut adalah masa dimana terjadinya pembentukan karakter dari setiap siswa/i tersebut, sehingga tim pengabdian masyarakat bertujuan agar dapat membentuk karakter para siswa/i yang dapat berperan aktif dalam mengatasi masalah *bullying* dan masa depan Indonesia. Selain menentukan hal tersebut, tim pengabdian masyarakat membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil terlebih dahulu. Kelompok kecil memiliki tugas antara lain: tugas dokumentasi pelaksanaan PjBL, tugas artikel, dan tugas poster. Pada pra pelaksanaan program juga dibicarakan penentuan tanggal dan hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan PjBL yang akan dilaksanakan.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PjBL bertempat di SMPN 37 Jakarta, Jl. Taman Wijaya Kusuma I No.8 8, RT.8/RW.4, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12450. Kegiatan PjBL ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2024, kegiatan ini berupa sosialisasi kepada siswa/i kelas 9B dan 9D di SMPN 37 Jakarta. Pemaparan materi pada sosialisasi ini berisikan pengertian, penyebab, pencegahan, dampak, larangan *bullying* dalam agama, serta hukum yang mengatur terkait dengan perilaku *bullying*. Setelah pemaparan materi dilaksanakan, rangkaian kegiatan berikutnya yaitu ice breaking dan dilanjutkan sesi tanya jawab yang berkaitan dengan materi. Kegiatan PjBL diakhiri dengan melakukan sesi dokumentasi bersama siswa/i kelas 9B dan 9D, beserta wali kelas.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Secara keseluruhan kegiatan PjBL sudah dilaksanakan dan dikoordinasikan dengan baik, akan tetapi ada satu dan lain hal yang kurang sesuai dengan perencanaan awal kegiatan. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya keaktifan serta partisipasi dari siswa/i kelas 9D, walaupun para pemateri sudah berusaha menciptakan suasana menyenangkan dan membangun kedekatan dengan para siswa/i. Sehingga hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya agar pelaksanaan kegiatan PjBL dapat sesuai dengan apa yang direncanakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Gambar 1: Pemaparan Materi Tentang *Bullying* oleh Tim Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat yang telah tim pengabdian masyarakat lakukan pada 4 Oktober di SMP Negeri 37 Jakarta ini berjalan dengan sangat baik. Para peserta berpartisipasi aktif dalam proses penyuluhan. Tim pengabdian masyarakat diberi amanat untuk menyampaikan penyuluhan di dua kelas untuk tingkat akhir SMP. Materi utama tim pengabdian masyarakat tentang *bullying*, topik yang disampaikan meliputi; pengertian *bullying*, dampaknya terhadap korban, penyebab *bullying*, serta jenis-jenis *bullying*. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga menegaskan pemahaman terkait larangan *bullying* menurut ajaran agama dan hukum yang berlaku di Indonesia.



Gambar 2: Ice Breaking

Kegiatan Penyuluhan tim pengabdian masyarakat tidak hanya berbentuk materi saja tetapi juga diselingi dengan sesi interaktif seperti permainan edukatif dan sesi tanya jawab, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa/i mengenai materi *bullying* yang telah tim pengabdian masyarakat sampaikan. Selama penyuluhan siswa/i menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi penyuluhannya. Tim pengabdian masyarakat juga mendokumentasikan setiap tahapan kegiatan pengabdian sebagai bentuk dari laporan pengabdian nantinya.



Gambar 3: Wawancara Kepada Peserta Penyuluhan

Pada akhir penyuluhan, tim pengabdian masyarakat mewawancarai peserta penyuluhan terkait *bullying* serta membagikan kuesioner dalam bentuk *Google Form* kepada siswa/i peserta penyuluhan, yang mana nantinya para peserta dapat mengisinya setelah pulang sekolah. Kuesioner ini bertujuan untuk menjadi indikator pemahaman siswa/i yang telah mengikuti penyuluhan serta menilai (dampak/hasil/target) penyuluhan yang telah tim pengabdian masyarakat lakukan.

### Hasil dan Pembahasan Kuesioner

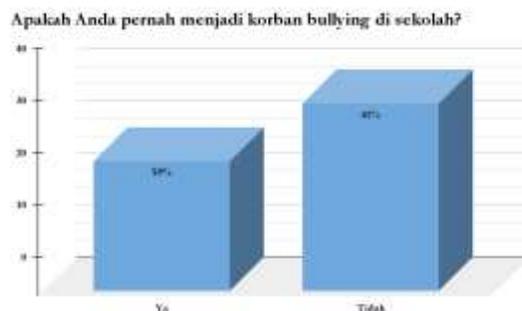


Diagram 1: Data Tingkat *Bullying* di Sekolah SMPN 37 Jakarta Kelas 9C & 9D

Didapat dari 61 responden, 35 responden mengaku tidak pernah menjadi korban *bully* di sekolah, hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang mampu menghindari perundungan di sekolah. Namun sebanyak 25 responden atau 41% dari responden yang ada mengaku pernah menjadi korban *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bully* di sekolah masih cukup serius dan perlu mendapatkan perhatian lebih. Mengingat dampak *bullying* bisa menyebabkan trauma. Seperti yang telah tim pengabdian masyarakat sampaikan pada pengabdian pada 4 Oktober 2024 *bully* dapat mengalami kecemasan berlebihan, depresi, konsentrasi menurun, dan penurunan akademis.



Diagram 2 : Bentuk *Bullying* yang Dialami

Dapat dilihat dari data kuesioner sebanyak 25 responden (61%) mengalami *bullying* verbal, *bullying* verbal dapat berupa seperti ejekan, hinaan, dan kata-kata yang merendahkan korban *bullying*. *Bullying* verbal lebih sering dijumpai di sekolah karena sering kali dianggap “biasa” atau hanya bercanda. 17,1% mengaku bahwa pernah mengalami *bully* secara fisik, hal ini dapat berupa pemukulan, dorongan, juga merusak barang pribadi. *Bullying* fisik dapat berdampak serius karena menyebabkan luka fisik terhadap korban, serta menyebabkan trauma tersendiri. 5 responden atau 12,2% mengaku bahwa pernah mengalami *bullying* sosial, *bullying* sosial dapat berupa pengucilan terhadap korban, manipulasi, dan disebarakan gosip atau rumor mengenai seseorang.

*Bullying* sosial merupakan salah satu *bully* yang cukup serius, dimana pengucilan dan manipulasi dapat merusak hubungan sosial korban dengan siswa lainnya, sehingga siswa yang mengalami *bully* secara sosial ini merasa terisolasi, mereka merasa tidak diterima di lingkungan sekolahnya dan lambat laun kesehatan mental mereka menurun. Meski tak terlihat *cyberbullying* itu ada nyatanya, dapat terlihat bahwa sebanyak 4 responden atau 9,8% dari data yang ada mengaku pernah mengalami *cyberbullying*.

Di zaman yang serba modern ini dengan kecepatan teknologi, *cyber bullying* seperti penyebaran informasi pribadi tanpa izin dan penghinaan atau ancaman melalui media sosial. Meskipun angka *cyberbullying* masih rendah dibandingkan bentuk *bullying* lainnya namun bentuk *bullying* dalam internet ini sulit diselesaikan karena hal ini terjadi diluar sekolah, kemudian pelaku bisa saja anonim yang sulit diketahui identitas aslinya, selain itu dengan kecanggihan teknologi bahan yang menyerang korban dapat disebarluaskan seluas-luasnya kepada publik.

Jika Anda pernah menjadi korban, siapa yang paling sering melakukan bullying terhadap Anda?

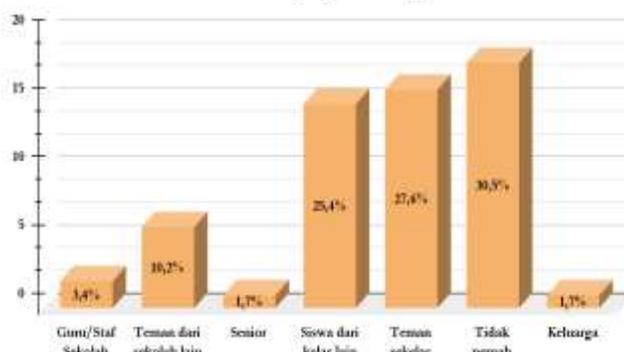


Diagram 3: Pelaku *bullying* di Sekolah

Dari data yang telah disajikan terlihat jelas bahwa teman sekelas merupakan pelaku *bullying* yang paling dominan di sekolah 27,6% 16 responden dari 61 siswa mengaku bahwa teman sekelasnya pernah atau bahkan sering melakukan *bullying* terhadap korban *bullying*. Diikuti dengan 15 responden (25,4%) mengaku bahwa teman atau siswa dari kelas lain yang membully-nya. Sementara 2 responden (3,4%) mengaku bully didapat dari guru dan staf sekolah, menurut data yang ada staf sekolah disini ialah satpam yang ada di sekolah. 1 responden (1,7%) mengungkapkan bahwa senior sekolah yang melakukan tindakan bully terhadap dirinya. Hal ini menjelaskan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi di kelas, namun juga meluas ke luar kelas, dapat di kantin sekolah, kamar mandi sekolah, dan lainnya.

Mirisnya 1 responden (1,7%) menyatakan bahwa keluarganya sendirilah yang melakukan bully terhadap dirinya. 6 responden (10,2%) mengaku dibully oleh temannya dari sekolah lain. Terakhir, 18 responden (30,5%) mengaku tidak ada yang pernah melakukan tindakan *bullying* terhadap dirinya, ini menunjukkan meskipun tindakan bully ada nyatanya dan angkanya cukup tinggi, namun masih dapat dianggap terkendali karena belum menyebar secara keseluruhan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* telah dilakukan, walaupun dalam implementasinya masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Bagaimana perasaan Anda saat menjadi korban bullying?

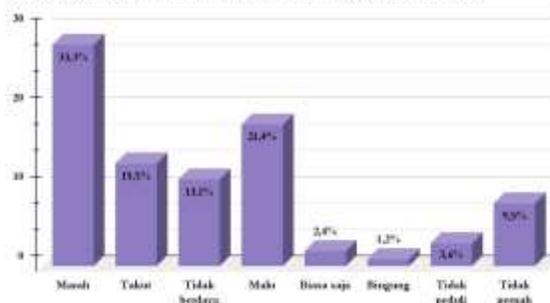
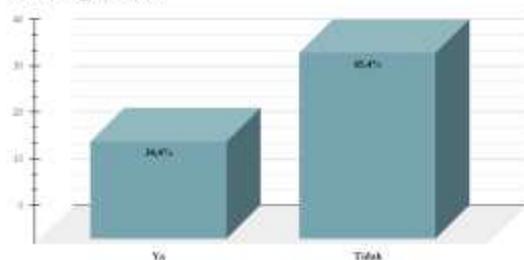


Diagram 4 : Perasaan Korban *Bullying*

Mayoritas siswa yang menjadi korban *bullying* merasakan amarah yang cukup besar, sebanyak 28 (33,3%) responden merasa marah ketika mendapati dirinya di bully. Korban bully merasa marah ketika di bully karena tidak dihargai atau diperlakukan semena-mena. 30 % atau 18 responden mengaku bahwa dirinya malu ketika di bully, respon malu muncul ketika korban merasa diejek dan dipermalukan di depan umum, dalam hal ini dapat terjadi di ruang-ruang kelas. 18% dari hasil kuesioner dimana 11 responden menyatakan bahwa mereka tidak berdaya atau pasrah ketika di bully.

Walaupun tidak banyak ada beberapa responden yang merasa biasa saja 2 responden (3%) atau tidak peduli 3 responden (5%) terhadap peristiwa *bullying* kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa memang mereka tidak peduli apa yang akan terjadi kedepannya jika *bullying* terus terjadi atau mungkin juga mereka telah terbiasa dengan perilaku *bullying*. Terakhir, 1 responden menyatakan bahwa dirinya bingung ketika mendapati tindakan *bullying* terhadap dirinya. Ketika ditelusuri hal ini terjadi karena responden bingung, mengapa dirinya di bully, adakah kesalahan yang telah diperbuat dan lainnya. Dari penjabaran diatas respon terhadap bully dapat berbeda-beda mulai dari rasa amarah, takut, hingga bingung. Dampak emosional ini bila tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada masalah psikologis dan mental. Para korban bully bisa mengalami kecemasan berlebihan dan stres sehingga berpengaruh terhadap akademiknya.

Apakah Anda melaporkan kejadian bullying kepada pihak sekolah atau orang dewasa?



Jika Anda tidak melaporkan, apa alasannya?

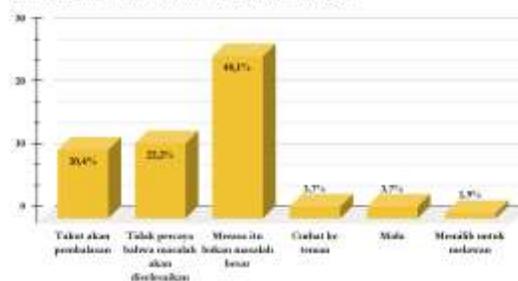


Diagram 5 & 6: Tingkat Kesadaran Pelaporan Tindakan *Bullying* dan Alasannya

Dari dua diagram diatas tim peneliti melakukan sebuah perbandingan dimana pada diagram 5 menunjukkan bahwa apakah siswa/i yang menjadi korban melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah atau orang dewasa, sementara pada diagram 6 menunjukkan alasan mengapa korban bully tidak melaporkan kejadian tersebut. Dari 61 responden sebanyak 65,6% atau 40 responden mengaku bahwa mereka tidak melapor ketika adanya tindakan bully, baik ketika mereka yang merasa di bully maupun menjadi saksi ketika ada yang di bully. Angka ini sangatlah tinggi, hal ini menunjukkan adanya masalah serius dalam pelaporan yang ada, dimana kesadaran dan kepercayaan siswa dalam pelaporan masalah ini perlu ditingkatkan.

Sementara 34,4% atau 21 responden melaporkan kejadian ini kepada pihak sekolah atau orang dewasa. Meskipun tidak banyak, kurang dari setengah sampel yang ada, sebagian siswa sudah merasa percaya diri dan perlu untuk melapor agar mendapatkan bantuan dalam penyelesaian masalah. Lalu mengapa para siswa tidak melaporkan tindakan bully dapat dilihat dari diagram 6.

Sebanyak 26 responden merasa bahwa tindakan bully bukanlah masalah yang besar. Hal ini menunjukkan adanya normalisasi *bullying* di kalangan siswa, dimana mereka merasa bully adalah hal yang lumrah terjadi atau sudah biasa terjadi di sekolah. Bahkan mereka merasa dapat menghadapi masalahnya sendiri. 12 responden tidak percaya bahwa masalah yang mereka laporkan akan diselesaikan oleh pihak sekolah, salah satu alasan juga seperti pada penjelasan di diagram 3 oknum guru juga ikut membully, walaupun hanya satu yang terdata namun hal ini juga berdampak kepada kepercayaan siswa. Sementara 11 responden (20,4%) takut akan pembalasan jika melaporkan suatu tindakan *bullying*.

Korban takut jika melapor malah memperburuk keadaan dan potensi ancaman yang lebih besar dari pelaku. 5% dari responden atau 2 siswa memilih untuk curhat kepada temannya dibandingkan melapor kepada guru, hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa lebih nyaman dan terbuka kepada teman dekat mereka dibandingkan melibatkan guru dan orang dewasa, dengan bercerita kepada teman mereka bisa mendapatkan dukungan emosional yang baik. 1 responden (3%) menyatakan bahwa ia malu jika melaporkan masalah mengenai *bullying* ini, rasa malu ini berhubungan dengan stigma sosial yang sering ada di sekolah bahwa jika kita melaporkan suatu masalah akan dianggap “cepu”. Sementara 1 responden (3%) lainnya memilih untuk melawan dibandingkan melaporkan tindakan *bullying*, amarah korban yang tidak terbendung akan membawa kepada perlawanan sebagai bentuk pertahanan diri, namun hal ini dapat memperburuk keadaan berisiko meningkatkan konflik yang lebih besar.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah dengan mendorong kerjasama antara guru atau pihak sekolah, siswa, dan orangtua/wali murid dalam hal pelaporan tindakan *bullying* yang terjadi, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sekolah dapat menciptakan mekanisme pelaporan yang aman dan bersifat rahasia, kemudian diberikan edukasi mengenai pentingnya melapor, dimana perlindungan terhadap pelapor dari risiko pembalasan aman, serta mengubah budaya *bullying* yang “lumrah” dihilangkan. Dalam hal ini tim pengabdian masyarakat telah menyampaikan dalam materi penyuluhan beberapa tindakan yang dapat diambil ketika terjadi *bullying* adalah mencari bantuan dari orang dewasa atau pihak sekolah, menjaga diri dan menghindari konfrontasi dengan pelaku *bullying*, mencari dukungan dari teman-teman, tetap tenang dan jangan merasa bersalah, menyimpan bukti-bukti *bullying*, melapor ke pihak sekolah atau kepolisian, menjaga kesehatan mental dan emosional, mendapatkan perlindungan hukum, dan membangun rasa percaya diri.

Selain itu dalam penyuluhan tim pengabdian masyarakat juga memberikan informasi mengenai lembaga yang dapat membantu dalam penyelesaian masalah *bullying*, salah satunya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dengan disampaikannya informasi tersebut diharapkan para siswa/i yang lebih menyadari urgensinya pelaporan kasus *bullying* demi mencegah dampak yang lebih luas.



Diagram 7: Tingkat Efektivitas Penanganan di Sekolah

Menurut data yang tim peneliti dapatkan 18,2 % responden atau 12 responden menganggap bahwa penanganan masalah *bullying* di SMP 37 Jakarta tidak efektif, hal ini masih berhubungan dengan hasil diagram 6 dimana banyaknya alasan mengapa korban bully di SMP 37 Jakarta tidak mau melaporkan kejadian *bullying*. sementara sebagian besar responden 56% merasa bahwa penanganan masalah *bullying* sudah cukup efektif, dimana pihak sekolah telah melakukan beberapa tindakan untuk mencegah serta menangani kasus *bullying* namun mungkin saja tingkat penyelesaian masalah belumlah sempurna.

Sedangkan menurut 20 responden (33 %) merasa pihak sekolah sudah menangani *bullying* dengan sangat efektif. Sekolah SMP 37 Jakarta telah melakukan upaya-upaya pencegahan dan penyelesaian *bullying* melalui BK, namun dalam penyelesaiannya mungkin masih kurang optimal sehingga sebagian besar masih merasa cukup atas penanganan sekolah.

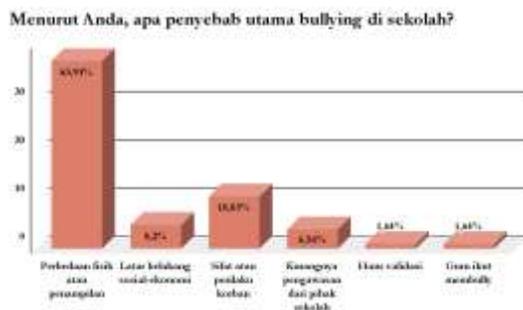


Diagram 8 : Penyebab Utama *Bullying*

Jika dilihat dari penyebab *bullying* 39 responden (63,93%) menyatakan bahwa perbedaan fisik dan penampilanlah yang menjadi penyebab utama. Adanya perbedaan baik dari warna kulit, tinggi badan, juga berat badan. Adapun 8,2% atau 5 responden berpendapat bahwa latar belakang sosial-ekonomi adalah penyebab utama *bullying*. Perbedaan dari segi ekonomi tidak lagi menjadi hal yang biasa. Kesenjangan ekonomi kerap kali menjadi latar belakang terjadinya penghinaan, hal ini menjerumuskan kepada perundungan dan lain-lain.

Sementara 11 responden (18,03%) merasa bahwa sifat dan perilaku korban lah yang menjadi penyebab adanya tindakan *bullying*. Menariknya (6,56%) merasa bahwa *bullying* terjadi karena pengawasan dari sekolah yang kurang. Responden menilai sekolah yang seharusnya

menjadi pelindung daripada tindakan *bullying* kurang dalam hal pengawasan. 1 responden menganggap bahwa alasan utama *bullying* adalah pelaku haus akan validasi. Dalam berinteraksi sosial sering kali seseorang menunjukkan apa yang dia punyai, dalam hal ini seseorang akan merasa hebat jika dia bisa menginjak orang lainnya. 1 responden lainnya merasa jika *bullying* terjadi karena adanya oknum guru sendirilah yang ikut membully.



Diagram 9: Persentase Peningkatan Pemahaman tentang *Bullying* setelah Penyuluhan

Dapat dilihat dari diagram bahwa 37 responden (60,7%) menyatakan bahwa penyuluhan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat sangat membantu dalam hal pemahaman terkait *bullying*. Materi yang tim pengabdian masyarakat meliputi pengertian *bullying*, dampaknya terhadap korban, penyebab *bullying*, serta jenis-jenis *bullying* juga pemahaman terkait larangan *bullying* menurut ajaran agama dan hukum yang berlaku di Indonesia. Peningkatan pemahaman peserta penyuluhan juga dilihat dari antusiasmenya peserta ketika tim pengabdian masyarakat memberikan pertanyaan.

Peserta penyuluhan dengan semangat berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan tim, mengenai materi yang telah dipaparkan. Sementara 36,1% lainnya yaitu 22 responden merasa penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat sudah cukup membantu pemahaman siswa/i SMPN 37 Jakarta kelas 9C & 9D dalam masalah *bullying*. Namun tak selalu semua sempurna, menurut 1 responden penyuluhan yang telah dilakukan dirasa tidak membantu sama sekali dalam pemahaman *bullying*. Hal ini menjadi evaluasi tim, dimana kedepannya tim pengabdian masyarakat akan terus berinovasi baik dari materi yang disampaikan maupun interaksi dalam kegiatan.

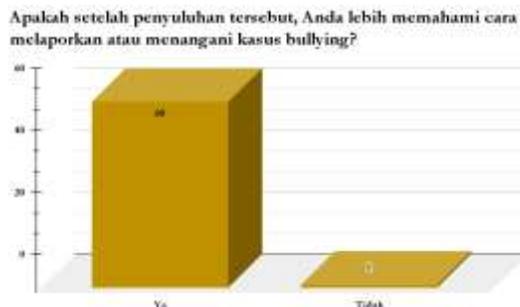


Diagram 10: Persentase Peningkatan Pemahaman Tentang Pelaporan dan Penanganan *Bullying*

Hasil akhir dari penyuluhan tim pengabdian masyarakat dianggap berhasil, dalam ini dibuktikan dengan 60 responden atau 98,4% dari peserta penyuluhan merasa bahwa setelah penyuluhan peserta lebih memahami cara melaporkan atau menangani kasus *bullying* yang ada atau terjadi kepada mereka. Hal ini juga ditunjukkan dengan kesadaran peserta mengenai langkah-langkah yang dapat diambil jika peserta atau temannya menjadi korban *bullying*, seperti memahami pentingnya melapor, mengetahui saluran pelaporan yang tersedia. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas edukasi selama penyuluhan, ini juga menunjukkan bahwa program ini penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari *bullying*. Program ini dapat mempersiapkan generasi muda untuk masa depan Indonesia.

Penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait definisi, dampak, jenis-jenis, penyebab serta larangan *bullying* menurut agama dan hukum yang berlaku di Indonesia. Hal ini terbukti dari 98,4% peserta yang merasa lebih paham dalam menanganu dan melaporkan kasus *bullying* setelah dilakukannya penyuluhan. Antusiasme peserta juga terlihat dengan adanya partisipasi aktif saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat. Meski mayoritas responden merasa terbantu dengan adanya penyuluhan, evaluasi tetap harus dilakukan agar menyempurnakan materi dan metode berinteraksi dalam penyuluhan kedepannya. Program pengabdian masyarakat yang tim lakukan efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, sekaligus mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk Indonesia Emas 2045.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dari hasil kuesioner dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebesar 41% responden yang mengisi kuesioner, atau 25 responden mengaku bahwa pernah mengalami *bullying*. Dari beberapa bentuk bully, bully yang kerap terjadi dan paling umum ialah *bullying* verbal dimana 25 responden atau 61% mengaku pernah mengalami *bullying* verbal.
2. Menurut responden pengabdian masyarakat, penyebab utama *bullying* di sekolah adalah adanya perbedaan fisik dan penampilan dimana sebanyak (63,93%) atau 39 responden merasa penampilan lah yang menjadi penyebab utama *bullying*. Sementara penyebab lainnya ialah latar belakang sosial-ekonomi, sifat atau perilaku korban, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah,

haus validasi, oknum guru yang ikut serta membully siswa.

3. Perbedaan pola pikir dapat dilihat dari hasil data dimana perasaan seorang korban *bullying* dapat bermacam-macam. Mereka dapat merasa marah, takut, tidak berdaya, malu, biasa saja, tidak peduli, bahkan bingung. 28 responden (33,3%) mengaku bahwa perasaan mereka marah ketika mendapati dirinya dibully.
4. Sementara dalam pelaporan kasus *bullying* mayoritas 40 responden (65,6 %) tidak melapor baik kepada guru maupun orang dewasa lainnya, sementara 21 responden lain (34,4%) melaporkan tindakan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya; merasa tindakan bully yang terjadi bukanlah masalah yang besar, tidak percaya bahwa masalah akan diselesaikan, takut akan pembalasan jika melapor, malu, merasa lebih baik melawan, dan lebih percaya untuk cerita kepada temannya. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antar pihak sekolah, siswa, dan orangtua/wali murid siswa untuk mendorong siswa agar lebih berani melapor dan memastikan bahwa setiap laporan akan ditangani dengan baik hingga selesai serta tanpa menimbulkan risiko bagi pelapor.

Dari hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi isu yang signifikan di SMP 37 Jakarta, terutama dalam verbal *bullying* dan hambatan dalam pelaporan kasus. Penyuluhan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat terbukti memberikan dampak positif bagi sebagian besar siswa. Namun tentu saja upaya lebih lanjut perlu dilakukan untuk memastikan program ini berkelanjutan sehingga mencegah serta menangani *bullying* di masa mendatang untuk menciptakan Indonesia Emas 2045.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen pengampu mata kuliah MKWK, yaitu; Bapak Drs. Subakdi, M.M. (Pendidikan Pancasila); Bapak Mulyadi, S.H., M.H. (Pendidikan Bela Negara); Bapak Ronald Manalu, S.Th., M.A. (Pendidikan Agama Kristen); dan Bapak Ust. Hasan Basri, S.Sy., M.Pd., Al Hafizh. Bimbingan dan arahan yang diberikan sangat membantu kami dalam menyelesaikan artikel berjudul “Perbedaan Pengaruh Pola Pikir terhadap Siswa/i Kelas 9 di SMP Negeri 37 Jakarta dalam Mengatasi Masalah *Bullying* dan Persiapan Masa Depan untuk Indonesia.” Tanpa dukungan beliau-beliau, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kami juga berterima kasih kepada pihak sekolah, khususnya guru BK dan Wakil Kepala Sekolah SMPN 37 Jakarta, atas izin dan dukungan yang diberikan, sehingga kami dapat melaksanakan sosialisasi *Project Based Learning* (PJBL) ini dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh siswa/siswi kelas 9D dan 9B yang dengan antusias mendengarkan penjelasan kami terkait cara mencegah *bullying* serta bersedia mengisi kuesioner yang kami bagikan. Partisipasi dan keterbukaan mereka sangat berharga, karena tanpa itu, kami tidak akan dapat menyusun artikel ini dengan lengkap.

Terakhir, kami sampaikan terima kasih kepada keluarga, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan selama proses penulisan. Dukungan mereka menjadi dorongan yang berarti bagi kami untuk terus mengerjakan artikel ini dengan baik hingga selesai.

---

## DAFTAR REFERENSI

- Administrator SMAS Santu Klaus Werang (2022). “Melawan Fenomena Bullying di Sekolah,” Diakses pada 12 Desember 2024, pukul 21.30 WIB dari <https://smasantuklauswerang.sch.id/read/49/melawan-fenomena-bullying-di-sekolah>
- Agus Afandi, Nabiela Laily, dkk (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- ANTARA (2023). “Catatan Komnas Perlindungan Anak 2023,” Diakses pada 21 Oktober 2024, pukul 13.10 WIB dari <https://www.antaraneews.com/infografik/3893148/catatan-komnas-perlindungan-anak-2023>
- Aurora Putri Adellia, dkk (2024). “Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying),” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4000-4007.
- Bernadetha Aurelia. (2024). “Jerat Pasal Bullying di Sekolah,” Diakses pada 27 Oktober 2024, pukul 22.40 WIB dari <https://www.hukumonline.com/klinik/a/jerat-pasal-bullying-di-sekolah-lt550264153eb3a/>
- Daniarsyah, Adrian (2020). “Bagaimana Rasanya Menjadi Korban Bullying di sekolah?” Diakses pada 19 Oktober 2024, pukul 13.10 WIB dari <https://socialconnect.id/articles/Bagaimana-Rasanya-Menjadi-Korban-Bullying-di-Sekolah>
- Kamaruddin. A, Misbahul J. dkk (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Mohzana Mohzana, Muhammad Arifin, Iswahyu Pranawukir, dkk (2024). “Quality Assurance System in Improving the Quality of Education in Schools,” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.1 (Januari).
- Pradana, C. D. E (2024). “Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan, dan Solusi,” *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 885-898.
- Rosari, Nimas Ayu (2023). “Contoh Bullying di sekolah: Kasus dan Cara Mengatasinya,” Diakses pada 30 Oktober 2024, pukul 09.40 WIB dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6942070/contoh-bullying-di-sekolah-kasus-dan-cara-mengatasinya>
- SEJIWA (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Sitoresmi, N. (2024). “Kolaborasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak Disabilitas,” *Komnas HAM*. Diakses dari <https://komnasham.go>
- Sodiqin, Ali. (2024). “Pentingnya Kesadaran dan Tindakan Dalam Mencegah Perundungan Di Lingkungan Pendidikan,” Diakses pada 19 Oktober 2024, pukul 14.05 WIB dari <https://radarsitubondo.jawapos.com/kolom/2004914591/pentingnya-kesadaran-dan-tindakan-dalam-mencegah-perundungan-di-lingkungan-pendidikan>
- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Tim Siloam Hospital (2024). “Mengenal Dampak Bullying Bagi Korban Maupun Pelaku,” Diakses pada 24 Oktober 2024, pukul 11.25 WIB dari [https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/dampak-bullying#mcetoc\\_1hnmt33ujtp](https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/dampak-bullying#mcetoc_1hnmt33ujtp)